

***Sutta Lokasamudaya: Sumber (Adanya) Loka***  
***(Lokasamudaya Sutta: The Origin of the World)***  
**Lokasamudayasuttaṃ**  
**[SN 35.107]**

*Monks, I will teach you the origination & disappearance of the world. Listen & pay close attention. I will speak.*

Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian tentang sumber (adanya) dan berhentinya *loka*. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya.

Lokassa, bhikkhave, samudayañca atthaṅgamañca desessāmi. Taṃ suṇātha.

*What is the origination of the world? In dependence on the eye & forms there arises eye-consciousness. The coming together of these three is contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then aging-&death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. This is the origination of the world. [Similarly with ear, nose, tongue, body, & intellect.]*

Apakah sumber *loka* itu? Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Adanya ketiga hal ini, terjadilah kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (*tanha*). Dengan adanya rasa tak berkecukupan sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh (*upadana*). Dengan adanya rasa butuh sebagai prasyarat, muncullah *bhava* ('menjadi'). Dengan adanya *bhava* sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (*jati*). Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*), kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah sumber *loka*. [Begitu pula sehubungan dengan telinga, hidung, lidah, tubuh dan kekuatan pikir].

Katamo ca, bhikkhave, lokassa samudayo? Cakkhuñca paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhuviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā tanhā; tanhāpaccayā upādānaṃ; upādānapaccayā bhavo; bhavapaccayā jāti; jātipaccayā jarāmaraṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa samudayo ...pe... jivhañca paṭicca rase ca uppajjati jivhāviññāṇaṃ ...pe... manañca paṭicca dhamme ca uppajjati manoviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā tanhā; tanhāpaccayā upādānaṃ; upādānapaccayā bhavo bhavapaccayā jāti; jātipaccayā jarāmaraṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa samudayo.

*And what is the disappearance of the world? In dependence on the eye & forms there arises eye-consciousness. The coming together of these three is contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. Now from the remainderless fading & cessation of that very craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then aging-&death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of stress & suffering. This is the disappearance of the world. [Similarly with ear, nose, tongue, body, & intellect.]*

Dan apakah berhentinya *loka* itu? Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Adanya ketiga hal ini, terjadilah kontak. Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (*tanha*). Lalu dengan pudar dan berhentinya rasa tak berkecukupan secara menyeluruh, berhentilah rasa butuh (*upadana*). Dengan berhentinya rasa butuh, berhentilah *bhava*. Dengan berhentinya *bhava*, berhentilah kelahiran. Dengan berhentinya kelahiran, berhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah berhentinya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan. [Begitu pula sehubungan dengan telinga, hidung, lidah, tubuh dan kekuatan pikir].

Katamo ca, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo? Cakkhuṅca paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhuviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā. Tassāyeva taṇhāya asesavirāgaṇirodhā upādāṇanirodho; upādāṇanirodhā bhavanirodho bhavanirodhā jātinirodho; jātinirodhā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā nirujjhanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo ...pe... jivhaṅca paṭicca rase ca uppajjati ...pe... manāṅca paṭicca dhamme ca uppajjati manoviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā. Tassāyeva taṇhāya asesavirāgaṇirodhā upādāṇanirodho; upādāṇanirodhā ...pe... evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo”ti. Catutthaṃ.

\*\*\*

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.  
Revisi: Juli 2016.*